

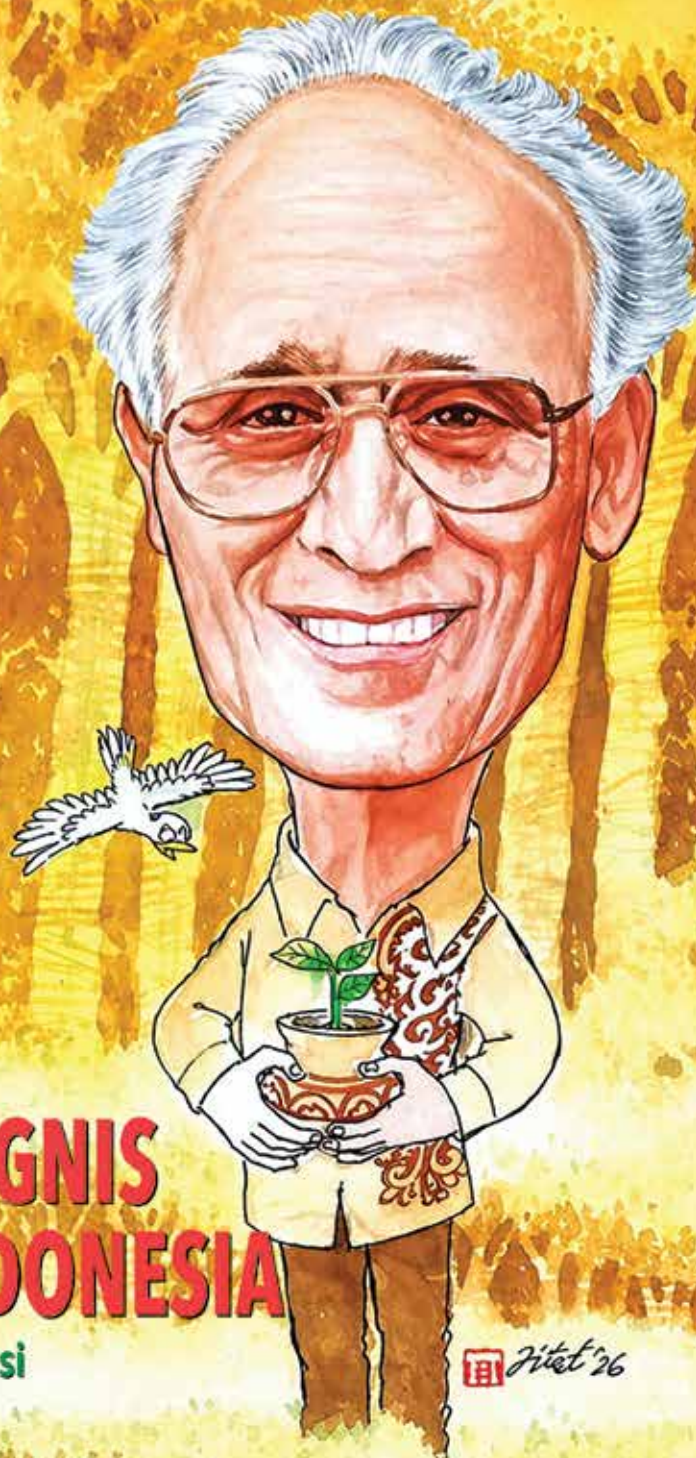
Edisi Khusus 90 Tahun Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

21

Tahun ke-80  
24 Mei 2026

# HIDUP

Majalah Mingguan Katolik



## ROMO MAGNIS UNTUK INDONESIA

Pemikiran dan Inspirasi  
dari Tokoh Bangsa



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

 *Titik '26*





## Sajian Utama

MENYAMBUT sekaligus merayakan HUT Ke-90 Romo Franz Magnis-Suseno, S.J., secara istimewa *Redaksi* menyajikan pelbagai tulisan mengenai sosok, pemikiran, dan inspirasi dari Guru Besar Emeritus STF Driyarkara Jakarta ini. Kami mengundang sejumlah tokoh untuk melihat kiprah Romo Magnis dalam bingkai keindonesiaan, sebagai tokoh bangsa yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk kebaikan bangsa dan negara ini. Para penulis itu adalah Mgr. Adrianus Sunarko, OFM; Alissa Wahid; Musdah Mulia; Pastor S.P. Lili Tjahjadi; St. Sularto; Al Makin; Nezar Patria; Zuly Qodir; Pastor A. Sudiarja, S.J.; F. Budi Hardiman; J.B. Pramudya.

8



## Baca HIDUP Minggu Depan



PAUS Leo XIV menetapkan Tahun Yubileum Fransiskus Assisi yang berlangsung pada 10 Januari 2026 hingga 10 Januari 2027 sebagai peringatan 800 tahun wafatnya Santo Fransiskus Assisi. Momentum ini menjadi masa rahmat bagi umat untuk memperdalam kehidupan iman, menghidupi semangat kesederhanaan, serta memperoleh kesempatan menerima indulgensi penuh.

**Gagasan**  
Tajuk  
Tokoh Bangsa dari Tanah  
Jerman untuk Indonesia ..... 4

**Inspirasi**  
Renungan Harian ..... 18  
Renungan Minggu ..... 20

**Dialog**  
Konsultasi Iman ..... 21  
Konsultasi Keluarga ..... 26



## Kabar Jakarta

Karlina Leksono membongkar simbol-simbol seperti “Ibu Bangsa” atau “Pilar Negara” yang terdengar mulia namun justru sering membatasi peran perempuan. Hal itu ia ketengahkan dalam peringatan Hari Kartini di Paroki Santo Yohanes Penginjl (Blok B) Jakarta Selatan.

54



## Santo-Santa

St. Edith Stein pernah meninggalkan Tuhan demi akal budi, tetapi justru menemukan kebenaran sejati di lewat jalan salib Kristus

56



## Eksponen

IFTK Ledalero baru-baru ini memperoleh seorang guru besar (Profesor). Dia adalah Pastor Otto Gusti Ndegong Madung, SVD. Sebagai intelektual, ia mengaku banyak belajar dari filsuf Jürgen Habermas.

60

Desain Cover : Marthin Louis Kromen  
Ilustrasi : Jitet Kustana



# Romo Magnis dan Etika Jawa

Sisi lain dari sang ahli Marxis.

*Meski Etika Jawa bukan buku yang mudah dipahami, karena tidak bicara mengenai nasihat atau wejangan moral, namun orang yang membaca bisa merasakan bagaimana Romo Magnis memperlihatkan pemahaman, bahkan perasaan yang sangat mendalam mengenai moralitas Jawa.*

**D**ATANG sebagai misionaris Jerman yang masuk ke Indonesia pada tahun 1961--tujuh belas tahun kemudian Romo Magnis menulis (draft) *Etika Jawa* dalam bahasa Jerman, tetapi dengan pemahaman isi dan penghayatan sudah seperti seorang Jawa. Draf berbahasa Jerman itu berjudul *Javanische Ethik, Strukturen Einer Ostlichen Moral*, draf pertama sebelum dicetak tahun 1978 oleh Oldenburg.

Draf ini berbeda menurut saya dari tulisan-tulisan sosiologis antropologis tentang Jawa, yang banyak ditulis oleh para ilmuwan. Meski *Etika Jawa* bukan buku yang mudah dipahami, karena tidak bicara mengenai nasihat atau *wejangan moral*, namun orang yang membaca bisa merasakan bagaimana Romo Magnis memperlihatkan pemahaman, bahkan perasaan yang sangat mendalam mengenai moralitas Jawa. Mungkin orang Jawa bilang '*wis nJawani*'.

Apa yang beliau tulis, mengenai moral orang Jawa, sungguh dapat saya pahami dan saya rasakan sebagai orang Jawa. Hal ini terbantu juga dengan ungkapan dan istilah-istilah Jawa yang beliau sebutkan dalam buku itu, untuk menjelaskan persoalan moral: *rukun, tresno, mbokmenawi, éthok-éthok, jothakan, gugur gunung, njurung, wong cilik, sungkan, wedi, isin*, dan sebagainya.

Ketika membaca *Etika Jawa* (1984) –penulisan ulang dan edisi revisi dalam bahasa

Indonesia dari edisi Jerman yang sudah terbit enam tahun sebelumnya, itu saya merasakan betapa moralitas Jawa yang saya alami, beliau uraikan dengan begitu tepat. *Etika Jawa* yang mengungkapkan dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yakni "prinsip kerukunan" dan "prinsip hormat" merupakan dua prinsip yang berlaku bagi orang Jawa.

\*\*\*

Romo Magnis lahir tanggal 26 Mei 1936 di Nurnberg, Bavaria, Jerman. Sesudah lulus *gymnasium* dari kolese di St. Blasien, yang dikelola



**A. Sudiarja, S.J.**  
Guru Besar Filsafat di STF  
Driyarkara

oleh para Jesuit, beliau masuk juga akhirnya menjadi anggota Serikat Jesus (Jesuit). Pada tahun 1961, sesudah menyelesaikan novisiat dan studi filsafat awal di Jerman -- syarat dan tradisi formasi Jesuit -- beliau berangkat ke Indonesia menjadi misionaris. Dalam pendidikan Jesuit, sesudah menyelesaikan novisiat dan studi filsafat, seorang frater menjalani Tahun Orientasi Karya (TOK). Maka sesudah belajar bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Novisiat Girisonta, beliau diutus ke Kolese Kanisius Jakarta sebagai TOK-er selama dua tahun, kemudian menjalani pendidikan teologi sebagai formasi terakhir di Yogyakarta, sebelum ditahbiskan menjadi imam, pada tahun 1967.

Demikian secara singkat pendidikan beliau dalam Serikat Jesus. Pada tahun 1968-1969 beliau kembali ke Jerman, menjalani tersiat (novisiat ketiga) di Pullach, Jerman; balik lagi ke Indonesia, ikut merintis karya pendidikan filsafat, membina kelahiran STF Driyarkara. Untuk itu beliau mengambil program doktoral filsafat di Universität München, Jerman pada tahun 1971-1973. Sesudah kembali ke Indonesia lagi, beliau melanjutkan karyanya di STF Driyarkara di Jakarta, hingga sekarang.

Kalau boleh diringkas fase hidup beliau meliputi dua bagian: (i) masa formasi atau pendidikan dalam Serikat Jesus dengan kedudukan utama di 'Jawa Tengah' 1961-1973, dengan kepergian beberapa kali ke Jerman dan Jakarta; dan (ii) masa Karya beliau sejak menetap di STF Driyarkara hingga sekarang.

Penyederhanaan dua fase hidup ini saya bayangkan, untuk memetakan kedudukan romo Magnis dalam pengenalan dan cintanya pada budaya Jawa, yang memberi dasar penulisan *Etika Jawa*. Baik dalam pengantar buku dalam bahasa Jerman maupun bahasa Inggris, tampak ungkapan kecintaan Romo Magnis: "*Sejak tahun 1961, dengan hanya beberapa kali terputus, saya telah tinggal di Jawa dan di antara orang-orang Jawa. Melalui pengalaman yang menggembirakan, mengejutkan, terkadang menakutkan, dan seringkali mengangkat hati, saya telah memahami dan mencintai orang-orang Jawa.*"

Dua tempat di Jawa Tengah, selama menjalani formasi yang paling lama tentunya Girisonta, Ungaran di mana beliau belajar bahasa Jawa dan Yogyakarta di mana beliau belajar teologi



Draf buku Etika Jawa dalam bahasa Jerman

sebelum tahtiban imam. Akan tetapi dalam percakapan santai, beberapa kali Romo Magnis berceritera juga mengenai pengalaman pastoralnya di paroki Boro, Kulonprogo—masa awal mulai belajar bahasa Jawa atau di ketika menjalani Tahun Sabatikal di Paroki Sukarejo, Jawa Tengah.

Pernah beliau berceritera, suatu saat ketika sedang berjalan-jalan di sebuah desa di Paroki Boro, seorang penduduk menyapanya, seperti biasa sebagai tanda keramahan, *"mangga pinarak romo (silakan mampir romo)."* Beliau yang saat itu belum paham soal sapaan 'basa-basi', langsung menanggapi dengan mendatangi rumah itu. Keruan saja ibu yang menyapanya menjadi kelabakan, karena harus menyediakan teh untuk sang tamu, yang sebenarnya tidak diundang itu. Romo Magnis sungguh belajar dari pengalaman dan penghayatan budaya Jawa. Kisah ini masih bisa diperpanjang kalau mau bicara mengenai kesukaan beliau *nonton wayang* kulit di masa-masa itu, sehingga nama 'Suseno' pun akhirnya melekat pada identitas nama barunya: Magnis Suseno.

\*\*\*

*Etika Jawa*, kembali ke persoalan buku yang terbit tahun 1984 dalam versi Indonesia. Buku itu menarik, karena untuk pertama kali ada buku yang bicara dengan sangat jelas mengenai moral Jawa dan dari sudut pandang filsafat. Judul buku *Etika Jawa* dengan tegas memisahkan diri dari penelitian empiris sosiologis atau pun kultural yang sudah banyak diteliti oleh para ahli. Romo



Romo Franz Magnis-Suseno S.J. usai menerima wayang dan piagam sebagai cendera mata dalam Simposium nilai-nilai Pancasila tahun 2024.

Magnis menjelaskan kembali penelitian mereka sebagai rujukan, sekadar untuk mendaratkan *Etika Jawa* pada masyarakat yang konkret. Dalam hal ini, beliau sangat kategoris mengenai 'orang Jawa' dan 'masyarakat Jawa' yang dimaksudkan. Karena pemahaman moral sangat erat dengan bahasa yang digunakan, maka orang-orang Jawa, yang dimaksudkan adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa asli.

*"Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Yang disebut orang Jawa adalah orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya ini. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa..." (Magnis Suseno, 1996).*

Pengertian yang spesifik ini membedakan identitas mereka dari orang-orang lain yang juga hidup di Pulau Jawa, tetapi mempunyai bahasa dan kebudayaan bukan Jawa, seperti Jakarta dengan dialek Betawi, Jawa Barat tengah dan Selatan dengan bahasa Sunda, atau sepanjang pantai Jawa Timur, dengan bahasa Madura dan Jawa Timuran. *Etika Jawa* tidak berlaku bagi mereka.

Selain kepentingan penggunaan bahasa, yang koekstensif dengan wilayah geografis seperti di atas, 'Masyarakat Jawa' di mana *Etika Jawa* dihidupi, juga mengenal dua golongan sosial: (i) wong cilik, yang sebagian besar petani dan masyarakat berpendapatan rendah dan (ii) kaum priyayi, kaum pegawai dan kaum intelektual (modern) dan sebagian kecil

yang masih ada darah ningrat (tradisional). Pembedaan golongan ini relevan untuk menetapkan 'rasa hormat' yang dipegang sebagai prinsip. Selain itu masih ada golongan orang Jawa yang hidup menurut ajaran Islam, disebut 'santri' dan orang Jawa yang hidup menurut tradisi Jawa pra-Islam, sering disebut 'abangan' atau juga 'Kejawen', terutama mereka yang hidup dengan pola priyayi tradisional.

Dari dua macam kategori penggolongan secara ekonomis dan kultural-agamis inilah, dinamika 'prinsip kerukunan' dan 'prinsip hormat' berlaku. Tentu saja tidak mudah menjelaskan dinamika kedua prinsip itu dalam masyarakat dengan variabel-variabel perbedaan tersebut. Belum lagi masalah psikologi sosial, terkait dengan pandangann hidup dan pertimbangan moral yang penting dalam etika. Semua itu diulas dalam buku *Etika Jawa*.

Untuk menyingkat persoalan kompleks dari 'Etika Jawa', 'Orang Jawa' menggunakan dua semboyan ini: (i) *'Rukun agawé santosa, crah agawé bubrah'* yang mendorong kerukunan, (ii) *'Mikul dhuwur, mendhem jero'* yang mendorong rasa hormat. Senang atau tidak bagi 'Orang Jawa' hal itu mesti dilakukan, untuk menciptakan harmoni sosial, yang bagi 'Masyarakat Jawa' cukup jelas maksudnya, tetapi yang pasti tidak bisa dijalankan dalam konteks masyarakat lain.

Romo Magnis Suseno telah mengolah *Etika Jawa*, baiklah kita membacanya untuk bisa memahami lebih lanjut. •